

**PENGEMBANGAN MEDIA MONOPOLI "WAWASAN BK" DALAM LAYANAN INFORMASI
PADA SISWA KELAS X MAN MOJOSARI-MOJOKERTO**

***DEVELOPMENT MEDIA MONOPOLY " WAWASAN BK "*
*INSIDE INFORMATION SERVICES***

ON STUDENT OF CLASS X ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL MOJOSARI-MOJOKERTO

Linda Septiana

Program Studi BK, Jurusan PPB, FIP, Universitas Negeri Surabaya
email: aruna_ravelia@yahoo.co.id

Drs. Mohamad Nursalim, M.Si.

Dosen Program Studi BK, Jurusan PPB, FIP, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman siswa dalam memanfaatkan Bimbingan dan Konseling di Sekolah menyebabkan pemberian layanan BK oleh Guru BK kurang berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru BK diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang memahami keberadaan BK di Sekolah mereka. Pemberian layanan informasi tentang wawasan Bimbingan dan Konseling belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Siswa kurang memiliki pemahaman mengenai pelaksanaan BK serta layanan apa saja yang bisa mereka dapatkan dari adanya BK. Sejauh ini konselor lebih sering menggunakan metode ceramah dan hanya sesekali menggunakan powerpoint sebagai media untuk menjelaskan, akibatnya siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mendengarkan materi yang disampaikan guru. Tidak ada kegiatan dan media yang secara khusus dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait wawasan BK. Sehingga dibutuhkan media yang menarik dan membuat siswa bersemangat untuk mengikuti layanan yang diberikan sehingga apa yang menjadi tujuan kegiatan dapat tercapai. Media tersebut adalah permainan monopoli "wawasan BK" dimana dilakukan modifikasi pada materinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa media monopoli "wawasan BK" yang dapat digunakan sebagai salah satu media Bimbingan dan Konseling yang menarik yang dapat digunakan dalam layanan informasi. Media monopoli "wawasan BK" adalah media yang mudah digunakan, praktis dan tentunya menarik agar dapat memotifasi siswa dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan informasi terkait materi wawasan BK. Dalam proses pengembangannya, pengembang menggunakan model pengembangan menurut *Borg and Gall* sebagai acuan. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil validasi dari ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan siswa adalah persentase.

Dari hasil uji coba skala kecil dengan ahli materi diperoleh rerata persentase sebesar 87,5%, hasil ahli media mencapai 86%. Kemudian juga dari hasil uji coba skala besar dengan meminta penilaian dari 5 ahli praktisi dan 10 siswa diperoleh rerata sebesar 91% untuk ahli praktisi dan 82,25 untuk siswa. Setelah mendapatkan data tersebut dihasilkan pula data kualitatif bahwa media monopoli "wawasan BK" berkategori sangat baik dan sesuai dengan kriteria kelayakan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu media dalam layanan informasi.

Kata kunci : Media Monopoli, layanan informasi.

ABSTRACT

Lack understanding of the students to use of Guidance and Counseling in Schools led to the provision of services by Guidance and Councelling Teacher maksimal. Based on the interviews with 3 counselors were known that most of the students did not understand the presence of Guidance and Councelling at their school . Provision of services insightful information about Guidance and Counseling was not get the expected results . Students had less understanding of the implementation and what services they could got out of the presence of Guidance and Councelling. So far, counselors used the oral method and only occasionally using powerpoint as a medium to explain , as a result students felt bored and they did not interest to listen the material presented teachers . There was no activity and media specifically to developed students understanding about Wawasan BK. So it was needed an interesting media and made students were eager to follow the services rendered so which was the purpose of the activity could be achieved . The media was a game of monopoly " Wawasan BK " which made modifications to the material .

This aim of this research produced a media monopoly " Wawasan BK " that was used as an interesting media of Guidance and Counseling that can be used in the service information . Media monopoly " insight BK " was an easy media to use , practical and certainly interesting to could motivate the students follow the guidance and counseling services , especially information service. In the process of development , developers used the model of development according to Borg and Gall as a reference . Analysis of the data used the validation results matter experts , media specialists , expert practitioners and students are percentages .

From the results of small -scale trials with expert material was obtained average percentage of 87.5 % , the result of media experts reached 86 % . Then also from the results of large -scale trials by asking of 10 students and 5 practitioner obtained a mean of 91% from expert practitioners and 82,25% from student . After getting the data generated qualitative data on that media monopoly " insight BK " was very well categorized and in accordance with the eligibility criteria so that it can be used as one of the media in information services .

Keywords : Media Monopoli , information service .

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling sudah mulai dibicarakan di Indonesia sejak tahun 1962. Namun pada tahun 1975 bimbingan dan konseling baru diresmikan sejak diberlakukannya kurikulum 1975. Sejak saat itu posisi guru BK di sekolah sudah legal di mata hukum dan juga ikut berperan aktif dalam menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Dalam keseluruhan proses pendidikan setidaknya ada 3 (tiga) komponen pokok yang paling menunjang dan harus dilaksanakan dalam pendidikan yaitu: program yang baik, administrasi dan supervisi yang lancar, serta pelayanan bimbingan yang terarah. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, teori-teori, ataupun hal-hal yang bersifat kognitif saja tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya. Kemampuan tersebut tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis, tetapi menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Dari sana kita melihat bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standart akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Dari sini jelas bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting di dalam proses pendidikan.(Wardati & Jauhar, 2011:1)

Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbat pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya menciptakan manusia-manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kepribadian dan hubungan sosialnya rendah serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya sehingga yang dihasilkan pendidikan hanyalah robot-robot intelektual, dan bukannya manusia seutuhnya. (Wardati & Jauhar, 2011: 53)

Kemampuan yang diberikan kepada siswa tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis, tetapi

menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Sebagai salah satu komponen penunjang pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci didalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan, khususnya institusi sekolah. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integrasi dari seluruh potensi tersebut dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul, bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. (Wardati & Jauhar, 2011: 53)

Jadi, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada didalam diri peserta didik karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan yang bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, di mana ke semuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran bimbingan dan konseling dalam keempat aspek inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelegnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian.

Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu proses perkembangan konseli tidak selalu berjalan secara mulus, atau bebas dari masalah. Di sinilah secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier. Selain itu bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli tanpa terkecuali, semua konseli bisa memanfaatkan bimbingan dan konseling di sekolahnya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil PPL 2 didapatkan fenomena bahwa konseli belum memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang sudah menjadi hak mereka dengan baik dikarenakan ketidakpahaman mereka tentang bimbingan dan konseling itu sendiri. Konseli kurang memiliki wawasan Bimbingan dan Konseling sehingga mereka tidak mengetahui apa saja yang bisa mereka dapat dari adanya bimbingan dan konseling. Hal tersebut menyebabkan bimbingan dan konseling dipandang sebelah mata dan dianggap tidak penting dan tidak berkontribusi apapun terhadap siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 konselor di MAN Mojosari Mojokerto diperoleh informasi bahwa pemberian layanan informasi tentang wawasan Bimbingan dan Konseling bukanlah hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa pemberian informasi tentang Bimbingan dan Konseling belum mendapatkan hasil yang diharapkan, pada kenyataannya siswa juga masih tidak memahami sehingga langsung saja diberikan materi lain yang dianggap lebih penting seperti pemberian layanan informasi tentang gaya belajar, cara belajar yang efektif dan lain-lain. Mereka juga mengatakan bahwa terlalu banyak istilah-istilah yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling yang susah untuk dijelaskan pada siswa. Guru beranggapan bahwa tidak ada gunanya menjelaskan istilah-istilah asing yang tidak mereka ketahui, sehingga selama ini di awal pertemuan guru BK biasanya hanya memperkenalkan diri mereka, bagian kelas mana saja yang mereka tangani, dan memberikan gambaran sedikit tentang BK. Siswa tidak diberikan pemahaman secara mendalam tentang apa saja yang dapat mereka peroleh di ruang BK, apa saja yang menjadi hak mereka, serta bagaimana aturan/cara mendapatkan pelayanan dari guru BK. Menurut salah satu konselor yang lain, tidak ada gunanya memberikan pemahaman tentang BK ke siswa karena selama ini siswa sudah terlanjur menjaga jarak dengan para konselor dan enggan untuk masuk ke ruang BK. Kebanyakan siswa membutuhkan BK ketika mereka sudah kelas XII karena mereka perlu informasi dan bantuan untuk mendaftarkan ke perguruan tinggi.

Konselor juga mengatakan bahwa selama ini konselor tidak pernah menggunakan media ketika memberikan layanan informasi tersebut kepada siswa di kelas, terkadang mereka menggunakan *powerpoint* untuk menjelaskan tetapi lebih sering berceramah saja. Konselor

merasa terlalu rumit jika harus menyiapkan materi sekaligus medianya mengingat jam masuk kelas yang cenderung mendadak dan tidak tentu. Mereka juga mengaku lebih suka menyampaikan materi secara lisan/ceramah saja karena tidak perlu mempersiapkan segala sesuatunya. Konselor sering menyampaikan informasi yang mereka ketahui saja dan jika dianggap perlu mereka membawa buku paket/*print out* materi yang kemudian mereka sampaikan kepada siswa atau siswa disuruh membaca secara bergantian.

Selain itu informasi yang didapat dari 30 siswa kelas X-3 21 diantaranya merasa asing dengan Bimbingan dan Konseling, mereka tidak paham akan manfaat adanya BK di sekolah mereka. Yang mereka tahu adalah satu jam dalam satu minggu guru BK masuk ke kelas mereka untuk memantau siapa yang sering tidak masuk dan setelah itu memberikan materi untuk dicatat. Siswa tidak tahu apa sebenarnya tujuan dari catatan yang diberikan. Siswa kadang merasa bingung kenapa harus ada jam BK jika pada akhirnya tidak memberikan “apapun” pada mereka, kenapa tidak diganti mata pelajaran lain saja yang masuk dalam UNAS. Ketika mengalami kesulitan, seperti susah meningkatkan nilai, berselisih dengan teman, malas mengerjakan tugas dan lain-lain, siswa juga tidak tahu harus meminta bantuan kepada siapa, mereka tidak sedikitpun merasa terbantu dengan keberadaan BK, mereka menganggap BK tidak bisa membantu untuk masalah mereka itu. Yang terjadi selama ini mereka mengadu ke wali kelas mereka dan mendapatkan penyelesaian yang terkadang kurang tepat. Satu hal yang terlihat sepele namun sudah menunjukkan sejauh mana kedekatan BK dengan para siswa, pernah suatu kali siswa ditanya mengenai lokasi ruang BK yang dapat mereka kunjungi setiap saat untuk meminta bantuan, mereka menjawab tidak tahu dan menunjuk lokasi lain yang merupakan ruang UKS. Hal tersebut sangat memprihatinkan, begitu tidak “dianggapnya” BK oleh siswa dan mereka juga sangat tidak tertarik untuk dimasuki oleh guru BK. Siswa banyak yang mengatakan kalau guru BK pekerjaannya ceramah, siswa merasa lelah dan bosan jika harus mendengarkan guru BK ceramah setiap minggunya. Materi yang disampaikan oleh guru BK juga susah sekali untuk diingat karena terlalu banyak tulisan dan kata, ditambah lagi jam BK yang lebih sering pada siang hari membuat mereka sudah malas untuk mendengarkan.

Untuk kelas X dan XI, jarang sekali yang dengan sukarela berkunjung ke ruang BK untuk sekedar berkonsultasi, terkadang ketika berpapasan dengan guru BK/konselor mereka justru menghindari seperti melihat “hantu”. Pernah dilakukan pemberian informasi di kelas tentang BK kepada kelas X saat awal mereka masuk, guru BK sudah mencoba memberikan pemahaman yang baik tentang BK di sekolah dan juga mencoba untuk menjadi “teman” mereka namun nyatanya apa yang disampaikan dianggap angin lalu dan tidak penting bagi mereka.

Hal semacam itu harus segera dirubah mengingat pentingnya peran bimbingan dan konseling bagi konseli. Kalau pemahaman tentang bimbingan dan konseling saja

tidak dimiliki oleh konseli bagaimana selanjutnya bimbingan dan konseling bisa membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan secara umum dan tentunya lebih sulit lagi untuk mencapai tujuan yang lebih khusus pada setiap aspek diri konseli. Inilah yang melatarbelakangi pentingnya pemberian bekal tentang wawasan BK kepada konseli agar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak ada lagi kerancuan dan perbedaan pandangan mengenai perlunya bimbingan dan konseling di sekolah. Dan diharapkan setelah konseli memiliki wawasan yang cukup tentang BK mereka akan menjadikan BK sebagai “sahabat” sehingga pada akhirnya akan memperlancar tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh bimbingan dan konseling dan tentunya oleh pribadi konseli sendiri. Dengan demikian fungsi-fungsi bimbingan dan konseling dapat terealisasi dan dimanfaatkan dengan baik oleh konseli dalam mencapai tugas perkembangan mereka.

Melihat fenomena yang seperti itu maka sangat perlu bagi konselor untuk lebih mengenalkan “DIRI” mereka kepada siswa, apa tugas mereka di sekolah itu serta apa saja yang bisa didapatkan siswa dari Bimbingan dan Konseling. Guru BK harus memberikan pemahaman yang luas kepada siswa mengenai esensi kenapa ada BK di sekolah mereka. Dengan begitu, ketika siswa mengalami “sesuatu” siswa bisa tahu apa yang harus mereka lakukan dan kemana mereka harus pergi. Dengan begitu siswa tidak akan merasa asing lagi dengan BK.

Selain itu berdasarkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia yang dikeluarkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), terdapat beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh konselor di setiap lahan kerjanya. Salah satu kompetensi yang dituntut ada dalam kinerja konselor di sekolah adalah menguasai konsep dan praktis bimbingan dan konseling. Dalam kompetensi ini terdiri atas empat sub kompetensi yaitu: 1.memahami konsep dasar, landasan, asas, fungsi, tujuan, dan prinsip bimbingan dan konseling, 2.memahami bidang-bidang garapan bimbingan dan konseling, 3.menguasai pendekatan-pendekatan dan teknik dalam bimbingan dan konseling, dan 4. mampu menggunakan dan mengembangkan media bimbingan dan konseling.

Ketidakmampuan konselor menjalankan kompetensi-kompetensi tersebut akan berdampak pada hasil kinerja konselor di sekolah. Di lapangan konselor-konselor di sekolah tampak jarang sekali yang menggunakan media dalam proses pemberian layanan, sehingga siswa sebagai konseli merasa jenuh dan tujuan pelayanan tidak akan tercapai maksimal. Pada subkomptensi 4. mampu menggunakan dan mengembangkan media bimbingan dan konseling, terdapat beberapa indikator, yaitu: a. Mengenali berbagai media dalam bimbingan dan konseling, b. Mengembangkan alat media bimbingan dan konseling, c. Menggunakan media dalam layanan bimbingan dan konseling. Konselor dituntut untuk menggunakan media dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Konselor sebenarnya telah memahami arti media dalam pemberian layanan, tetapi masih menganggap bahwa media tersebut hanya digunakan oleh guru atau pengajar bidang studi tertentu, sedangkan bidang

bimbingan dan konseling tidak terlalu penting menggunakan media. Karena pemahaman tersebut konselor di sekolah ini tidak pernah sama sekali menggunakan media BK.

Media dalam dunia pendidikan lebih dikenal sebagai alat bantu mengajar guru. Dengan menggunakan media, bahan ajar atau materi pembelajaran yang disampaikan lebih dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa daripada sekedar ungkapan verbalis guru di depan kelas. Menurut Gagne (dalam Sadiman, 2010: 6), secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. Sedangkan menurut Brigs (dalam Sadiman, 2010: 6) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka dalam pengembangan ini akan dikembangkan media permainan monopoli “Wawasan BK” yang akan digunakan dalam layanan informasi agar siswa menjadi antusias dan bersemangat dalam mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK tersebut. Media permainan monopoli ini merupakan sebuah media yang menarik dan sesuai dengan usia anak ditingkat sekolah menengah. Dengan menggunakan media, siswa akan banyak melibatkan indera (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, penciuman) yang pada akhirnya dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan bimbingan secara maksimal.

Permainan monopoli “Wawasan BK” ini dipilih karena pada usia 14-17 tahun memasuki tahapan pemikiran operasional formal (Piaget). Dalam tahapan kognitif ini, siswa memiliki pemikiran yang lebih dari sekedar abstrak dibanding pada pemikiran operasional konkret. Siswa tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka telah mampu membayangkan situasi rekaan, yaitu kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran yang logis. Selain itu pada tahap ini, siswa telah mampu mengolah dan mengaitkan informasi baru yang diperoleh melalui pengetahuan atau informasi yang telah dimilikinya.

Dalam pemilihan media yang digunakan saat pemberian layanan harus didasarkan pada kebutuhan siswa. Salah satu media permainan yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah media monopoli “Wawasan BK”. Alasan lain pemilihan media permainan monopoli ini juga karena media monopoli “Wawasan BK” sangat praktis yaitu mudah dibawa ke mana-mana karena bisa dilipat. Media monopoli dilengkapi dengan gambar-gambar serta warna yang menarik sehingga membuat siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mendengarkan informasi yang diberikan oleh konselor, informasi yang diterima siswa mudah diingat karena disertai gambar yang menarik, media ini sangat menyenangkan digunakan dalam penyampaian layanan informasi. Media monopoli juga membantu siswa memahami Bimbingan dan Konseling di

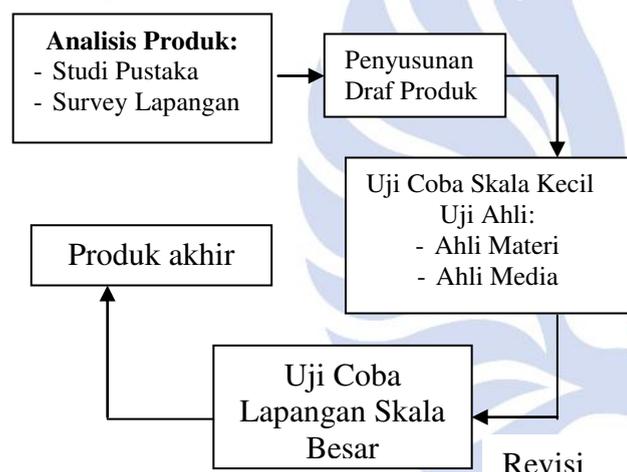
sekolah mereka dengan tujuan akhir agar mereka terhindar/meminimalkan masalah yang akan terjadi di kemudian hari.

METODE PENGEMBANGAN

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan didasarkan pada model pengembangan Borg dan Gall yang telah di sederhanakan oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Pengembangan Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Pengembangan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional) pada tahun 2008. Prosedur pengembangan menurut Borg dan Gall yang terdiri dari sepuluh langkah pengembangan disederhanakan oleh Puslitjaknov menjadi 5 tahap/langkah utama, yaitu:

- 1 Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
- 2 Pengembangan Produk awal
- 3 Validasi ahli dan revisi
- 4 Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk
- 5 Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir.

Berikut adalah gambar model pengembangan Borg dan Gall yang telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov:



Bagan 3.1 Modifikasi Model Pengembangan Borg and Gall

Tahap-tahap dalam prosedur Pengembangan pengembangan yang harus dilakukan meliputi: 1 Analisis Produk, 2 Penyusunan Draf Produk 3 Uji Coba Skala Kecil (Uji Ahli) dan ke 4 Uji Coba Lapangan Skala Besar.

1. Analisis Produk

a. Studi Kepustakaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Mengkaji berbagai konsep dan teori tentang pemahaman siswa terhadap bimbingan dan konseling sekolah dan penggunaan media permainan monopoli dalam pemberian layanan informasi.
- 2) Mengkaji hasil-hasil Pengembangan terdahulu yang berkenaan dengan pengembangan media, pengembangan media monopoli, pelaksanaan layanan BK serta peningkatan minat siswa terhadap bimbingan dan konseling.

b. Survey Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Wawancara dengan konselor di MAN Mojosari-Mojokerto untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang bimbingan dan konseling sekolah.
- 2) Tanya-jawab dengan siswa kelas X di MAN Mojosari-Mojokerto berkenaan dengan metode pemberian layanan informasi yang digunakan konselor sekolah.

- 3) Dokumentasi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pemberian layanan informasi.

2. Penyusunan Draf Produk

Pada tahap ini rancangan produk yang akan dikembangkan yaitu media monopoli “Wawasan BK” yang akan digunakan sebagai salah satu media dalam pemberian layanan informasi. Setelah itu disusun perumusan tujuan penggunaan produk, siapa yang akan menggunakan produk dan deskripsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan bahan yang didapat sehingga dapat menyusun media permainan monopoli wawasan BK.

3. Uji Coba Skala Kecil

Langkah berikutnya yang dilakukan adalah uji coba skala kecil dengan melakukan *review* draf media monopoli yang dilakukan oleh ahli yang terdiri dari ahli media dan ahli materi melalui lembar lembar penilaian yang berisi kata pengantar, petunjuk pengisian aspek ketepatan gambar dalam petak papan permainan monopoli dengan topik informasi yang ada pada setiap petak serta keselarasan isi dengan tujuan. Angket tersebut selanjutnya akan diberikan kepada subjek uji ahli untuk menilai media permainan monopoli yang dikembangkan. Oleh karena itu, pengembang mengharapkan masukan yang isinya sebagai berikut:

a. Ahli Materi:

- 1) Ketepatan media dengan materi yang harus dicapai siswa.
- 2) Kesesuaian media dengan materi yang disampaikan.
- 3) Kesesuaian gambar dengan materi yang disampaikan.
- 4) Kesesuaian media permainan monopoli dengan karakteristik siswa.
- 5) Kesesuaian materi pertanyaan dengan materi yang telah disampaikan.
- 6) Pengorganisasian materi pemahaman tentang wawasan BK dikalangan siswa.
- 7) Keefektifan pemberian materi dengan menggunakan media permainan monopoli.
- 8) Tingkat efisiensi penggunaan media permainan monopoli dalam pemberian materi.
- 9) Kesesuaian waktu permainan dengan alokasi waktu pemberian materi pemahaman tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah

b. Ahli Media:

- a) Ketepatan memilih media untuk pencapaian kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang dirumuskan.
- b) Kejelasan gambar atau tulisan pada media permainan.
- c) Kesesuaian ukuran dan model permainan
- d) Kesesuaian komposisi gambar dan tulisan
- e) Ketepatan pemilihan gambar yang digunakan dalam media permainan.
- f) Kejelasan penggunaan media permainan untuk meningkatkan pemahaman tentang layanan BK di sekolah.
- g) Kesesuaian waktu dengan materi yang diberikan.
- h) Media permainan mempermudah dalam memahami materi.

Berdasarkan penilaian dan masukan-masukan dari ahli, peneliti mengadakan penyempurnaan draf media permainan monopoli tersebut.

4. Uji coba Lapangan Skala Besar

Uji coba skala besar merupakan tahap pengujian kelayakan dari produk yang dihasilkan pada sasaran utamanya yakni 30 siswa kelas X. Dalam Pengembangan ini menguji kelayakan penggunaan media monopoli dalam pemberian layanan informasi tentang wawasan BK di kalangan siswa oleh konselor sekolah.

5. Produk Akhir

Produk akhir merupakan hasil dari Pengembangan pengembangan yang sudah melalui uji ahli dan uji coba.

1. Instrumen Validasi Media

Instrumen validasi media digunakan untuk mengetahui kelayakan media, hal ini dilakukan dalam rangka pengembangan media Bimbingan dan Konseling. Uji validasi media dilakukan oleh ahli media dan ahli materi.

a. Validasi dari Ahli Media

Pengembangan instrumen validasi dari ahli media ini berisi tentang penilaian mengenai komponen isi media, tampilan dan kemasan media, serta komponen penyajian media. Adapun penjelasan dari setiap komponen adalah sebagai berikut:

- 1) Komponen Isi Media
 - a) Kesesuaian judul dengan media
 - b) Kesesuaian media dengan materi
 - c) Kesesuaian dan kejelasan tulisan
 - d) Kesesuaian gambar
 - e) Kemudahan dalam menggunakan media
- 2) Tampilan dan Kemasan Media
 - a) Dari segi grafis
 - b) Dari segi pewarnaan
 - c) Dari segi bentuk
 - d) Mengandung unsur kesederhanaan
 - e) Kesederhanaan kata yang digunakan
 - f) Kesesuaian ukuran huruf
 - g) Bentuk media
 - h) Kepraktisan media
 - i) Ukuran media

- j) Kelayakan media
- b. Validasi dari Ahli Materi

Validasi dari ahli materi ini bertujuan untuk menilai tentang kesesuaian dan kelayakan materi yang diberikan dalam penelitian ini adalah tentang wawasan BK. Adapun pengembangan validasi ini mencakup kompetensi dan isi materi, komponen tampilan dan penyajian materi. Berikut ini akan dijelaskan dari setiap komponen:

- 1) Kompetensi dan Isi Materi, Tampilan dan Penyajian Materi
 - a) Kesesuaian materi dengan tujuan
 - b) Kesesuaian materi media dengan konsep keterampilan bergaul
 - c) Kesesuaian materi dengan sasaran
 - d) Kemudahan dalam memahami
 - e) Materi berpusat pada peserta didik
 - f) Kesesuaian judul dengan materi

Setelah semua data yang diperlukan dalam Pengembangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Untuk analisis data pengembangan media permainan monopoli akan dianalisis menggunakan analisis isi dan deskriptif berpersentase.

1. Analisis Isi

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari masukan, tanggapan, saran dan juga kritik dari ahli materi, ahli media dan siswa.

2. Deskriptif Persentase

Metode deskriptif persentase diperoleh dari hasil angket yang dibagikan pada ahli materi, ahli media dan siswa. Adapun rumusan persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentasi

f : frekuensi jawaban alternatif

N : *Number of Case* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu) (Sudijono, 2003 : 40-41)

Kriteria penilaian produk digunakan untuk memberi makna/ arti terhadap angka persentase. Menurut Mustaji (2005:102) menjelaskan tingkat kelayakan kriteria revisi produk yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Produk

Nilai	Pertanyaan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi
66% - 80 %	Baik , tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Hasil validasi kemudian dibandingkan dengan kriteria pilihan yang digunakan. Maka akan diperoleh hasil pada tiap-tiap komponen variabel yang merupakan

kesimpulan apakah media tersebut sudah baik atau kurang baik.

Jika perhitungan menunjukkan nilai persentase setiap aspek berada di daerah 66% - 80% atau 81% - 100%, maka aspek tersebut dinyatakan baik, tidak perlu direvisi. Namun apabila perhitungan menunjukkan persentase setiap aspek berada di daerah 0% - 55% atau 56%- 65%, maka aspek tersebut dinyatakan tidak baik dan harus direvisi.

PEMBAHASAN HASIL PENGEMBANGAN

Proses penelitian pengembangan ini melalui beberapa tahapan yakni meliputi, analisis produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan skala kecil, uji coba lapangan skala besar sehingga pada akhirnya didapatkan produk akhir yang sudah dinyatakan layak untuk diproduksi. Uji coba lapangan skala kecil ini menggunakan 2 ahli yakni ahli materi dan ahli media. Ahli materi yang digunakan adalah 2 orang dosen BK-UNESA yang berkompeten dibidang ini. Sedangkan ahli media menggunakan satu orang dosen TP yang berkompeten dalam hal penciptaan media. Uji coba lapangan skala besar dilakukan setelah dilakukan revisi terkait masukan dari ahli-ahli pada uji coba skala kecil. Uji coba lapangan skala besar terdiri dari uji dengan ahli praktisi dan meminta penilaian dari 10 siswa yang telah menggunakan media monopoli “wawasan BK”. Ahli praktisi terdiri dari 5 orang Guru BK yang ada di MAN-Mojosari sedangkan siswa yang menjadi sampel adalah siswa kelas X-4 berjumlah 28 anak.

Data hasil pengembangan media monopoli “wawasan BK” pada siswa kelas X MAN-Mojosari terbagi menjadi dua paparan data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari komentar, saran, masukan dan juga jawaban atas pertanyaan terbuka, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari penilaian pada angket. Aspek-aspek yang tercantum dalam angket berbeda antara angket untuk ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan juga siswa. Aspek yang dicantumkan dalam angket disesuaikan dengan kemampuan/ pengetahuan masing-masing subyek.

Akan dipaparkan terlebih dahulu hasil data kuantitatif dari para ahli; Berdasarkan data kuantitatif dari ahli materi diperoleh nilai 87,5%. Rata-rata tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian menurut Mustaji (2005:102) ternyata masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) . Sehingga dapat dinyatakan bahwa media monopoli “wawasan BK” yang dikembangkan tidak perlu direvisi. Untuk data kuantitatif dari ahli media diperoleh nilai 89%. Rata-rata tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian menurut Mustaji (2005:102) ternyata masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) . Sehingga dapat dinyatakan bahwa media monopoli “wawasan BK” yang dikembangkan tidak perlu direvisi. Sedangkan data kuantitatif dari ahli praktisi diperoleh nilai 91%. Rata-rata tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian menurut Mustaji (2005:102) ternyata masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) . Sehingga dapat dinyatakan bahwa media monopoli “wawasan BK” yang dikembangkan tidak perlu direvisi. Dan untuk data

kuantitatif dari siswa didapatkan nilai 82,25%. Rata-rata tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian menurut Mustaji (2005:102) ternyata masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) . Sehingga dapat dinyatakan bahwa media monopoli “wawasan BK” yang dikembangkan tidak perlu direvisi.

Dari uji materi didapatkan data kualitatif yakni bahwa secara keseluruhan komponen dalam media sudah memiliki nilai sangat baik namun ada beberapa masukan yang diberikan seperti penambahan materi dalam buku materi dan juga penambahan kalimat penjelas dalam judul. Untuk ahli media data kualitatif juga menyatakan bahwa media monopoli wawasan BK dinilai sangat baik namun juga ada beberapa masukan untuk perbaikan seperti pemilihan bahan dadu yang lebih kuat dan tahan lama, pembuatan kotak kemasan yang lebih menarik lagi, font tulisan yang digunakan dalam buku panduan dan buku materi agar disesuaikan dengan sasaran serta mengganti beberapa gambar yang kurang sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan. Sedangkan dari ahli praktisi dan siswa keduanya juga menyatakan bahwa media monopoli “wawasan BK” dinilai sangat baik, hanya saja disarankan agar bahasa yang digunakan lebih sederhana sehingga siswa lebih mudah untuk memahami isinya.

Kelebihan dari pengembangan ini adalah karena menggunakan 2 kali uji coba lapangan, media ini memiliki tingkat kelayakan yang tinggi, pengembang tidak hanya melakukan uji coba lapangan skala kecil yang terdiri dari ahli materi dan media dengan dosen-dosen yang berkompeten. Namun disini yang lebih penting adalah pengembang juga melakukan uji coba lapangan pada calon pengguna yakni konselor dan juga siswa sebagai sasarannya. Pengembang tidak hanya mempertimbangkan kelayakan media secara teoritis namun juga secara praktis. Percuma jika media yang dikembangkan sudah dianggap layak oleh para ahli di lingkup uji coba skala kecil namun pada kenyataannya dilapangan penggunaannya sulit atau siswa kurang tertarik. Sehingga disini pengembang juga meminta penilaian dari 10 siswa mengenai media tersebut, mulai dari tampilan, isi, dan juga kemudahan untuk menggunakannya.

Media monopoli “wawasan BK” ini juga sangat menarik dari segi penampilannya, hal ini terbukti dari nilai dari ahli media yang mencapai 86% yang jika dikualitatifkan termasuk kategori sangat baik. Dari segi pewarnaan, pemilihan gambar serta komposisi tulisan sudah disesuaikan dengan sasaran. Selain itu anak-anak juga sudah terbiasa untuk memainkan permainan monopoli sehingga tidak ada lagi kesulitan bagi mereka dan juga media ini sangat praktis karena papan permainan yang berbahan banner dapat dilipat dan dimasukkan dalam kotak dengan perangkat lainnya.

Media ini ditujukan untuk pemberian layanan secara klasikal karena ukuran media yang dibuat besar sehingga dapat dilihat oleh semua siswa. Sasaran yang begitu banyak membuat media ini efektif untuk digunakan karena dalam sekali pemberian layanan informasi terkait materi wawasan BK maka kurang lebih sekitar 30 anak sudah mendapatkan layanan tersebut. Berbeda halnya dengan

format pemberian layanan dengan bimbingan kelompok yang hanya beranggotakan maksimal 12 anak. Meskipun media yang dibutuhkan tidak terlalu besar namun dengan jumlah tersebut berarti memerlukan 3 kali penyelenggaraan bimbingan kelompok agar 1 (satu) kelas mendapatkan layanan tersebut. Dari penilaian dan komentar yang diberikan oleh siswa dapat disimpulkan bahwa mereka senang dengan adanya media monopoli ini, mereka sangat tertarik untuk menggunakannya dan bersemangat untuk bermain. Gambar yang dipilih adalah tipe gambar kartun yang memang sesuai dengan usia mereka.

Kelayakan media monopoli ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Azmi Alamiah tahun 2012 mengenai Pengembangan Media Permainan Monopoli Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan keterampilan bergaul di kelas. Penelitian tersebut memperoleh nilai prosentase 88,33 %, dan kemudian menghasilkan data kualitatif bahwa produk permainan monopoli ketrampilan bergaul berkategori sangat baik dan dinyatakan layak digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan ketrampilan bergaul di kelas. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa media monopoli sangat cocok digunakan sebagai salah satu media dalam Bimbingan dan Konseling.

Disamping itu produk juga memiliki kelemahan yakni menurut model pengembangan Borg & Gall untuk uji coba lapangan skala besar minimal subyek yang digunakan adalah 30 namun dalam pengembangan ini hanya menggunakan 15 subyek yang terdiri dari 5 orang konselor sebagai ahli praktisi dan juga 10 siswa. Selain itu karena beberapa materi yang dibahas adalah situasi dalam lingkup sekolah MAN-Mojosari seperti nama guru BK, keadaan ruang BK, fasilitas ruang BK maka media ini dapat digunakan di sekolah lain dengan mengganti beberapa item materi yang sesuai dengan keadaan sekolah tersebut. Masalah alokasi waktu juga perlu dipertimbangkan, karena media yang berukuran besar dan juga menggunakan format klasikal maka diperlukan persiapan-persiapan, seperti; penataan bangku, pengaturan posisi tempat duduk siswa, pembagian kelompok siswa, serta penataan media. Hal-hal tersebut setidaknya memakan waktu paling tidak 10 menit sampai media siap untuk digunakan.

Dengan melalui beberapa tahapan tersebut media monopoli “wawasan BK” sudah dilakukan beberapa kali revisi sehingga pada akhirnya media tersebut siap untuk diproduksi dan dinyatakan layak untuk dijadikan salah satu media dalam layanan informasi terkait materi wawasan BK.

PENUTUP

Kesimpulan

Data hasil pengembangan media monopoli “wawasan BK” pada siswa kelas X MAN-Mojosari terbagi menjadi dua paparan data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari komentar, saran, masukan dan juga jawaban atas pertanyaan terbuka, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari penilaian pada angket. Aspek-aspek yang tercantum dalam angket berbeda antara angket

untuk ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan juga siswa. Aspek yang dicantumkan dalam angket disesuaikan dengan kemampuan/ pengetahuan masing-masing subyek.

Berikut ini adalah kajian data keseluruhan uji coba produk pengembangan media monopoli “wawasan BK” yang telah direvisi dari setiap subyek uji coba. Berdasarkan hasil uji coba skala kecil dengan ahli materi diperoleh data kuantitatif dengan rerata persentase 87,5% (sangat baik), ahli media diperoleh rerata persentase 86%(sangat baik) , kemudian menghasilkan data kualitatif bahwa produk media monopoli “wawasan BK” berkategori sangat baik dan dinyatakan layak digunakan sebagai salah satu media dalam layanan informasi. Berdasarkan hasil uji coba skala Besar dengan ahli praktisi diperoleh data kuantitatif dengan rerata persentase 91% (sangat baik), dari penilaian siswa diperoleh rerata persentase 82,25%(sangat baik) ..

Dari uji materi didapatkan data kualitatif yakni bahwa secara keseluruhan komponen dalam media sudah memiliki nilai sangat baik namun ada beberapa masukan yang diberikan seperti penambahan materi dalam buku materi dan juga penambahan kalimat penjelas dalam judul. Untuk ahli media data kualitatif juga menyatakan bahwa media monopoli wawasan BK dinilai sangat baik namun juga ada beberapa masukan untuk perbaikan seperti pemilihan bahan dadu yang lebih kuat dan tahan lama, pembuatan kotak kemasan yang lebih menarik lagi, font tulisan yang digunakan dalam buku panduan dan buku materi agar disesuaikan dengan sasaran serta mengganti beberapa gambar yang kurang sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan. Sedangkan dari ahli praktisi dan siswa keduanya juga menyatakan bahwa media monopoli “wawasan BK” dinilai sangat baik, hanya saja disarankan agar bahasa yang digunakan lebih sederhana sehingga siswa lebih mudah untuk memahami isinya. Dapat disimpulkan bahwa produk media monopoli “wawasan BK” berkategori sangat baik dan dinyatakan layak digunakan sebagai salah satu media dalam layanan informasi.

Saran

1. Saran Pemanfaatan

a. Bagi Guru

- Berdasarkan hasil uji ahli materi diperoleh data kuantitatif dengan rerata persentase 87,5% (sangat baik), ahli media diperoleh rerata persentase 86%(sangat baik) , kemudian menghasilkan data kualitatif bahwa produk media monopoli “wawasan BK” berkategori sangat baik dan dinyatakan layak digunakan sebagai salah satu media dalam layanan informasi. Berdasarkan hasil uji ahli praktisi diperoleh data kuantitatif dengan rerata persentase 91% (sangat baik), dari penilaian siswa diperoleh rerata persentase 82,25%(sangat baik) .. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Media monopoli “wawasan BK” yang dikembangkan telah dinyatakan layak digunakan, sehingga guru dapat memanfaatkan media tersebut sebagai salah satu media/alat

*Pengembangan Media Monopoli “Wawasan BK” dalam Layanan Informasi
pada Siswa Kelas X MAN Mojosari-Mojokerto*

bantu dalam pelaksanaan layanan informasi terkait materi wawasan BK di Kelas X.

b. Bagi Peneliti Lain

- Hasil akhir penelitian ini berupa produk media monopoli. Peneliti lain dapat menggunakan media monopoli ini untuk mengadakan penelitian lanjutan yang menguji tentang efektifitas media monopoli dalam layanan layanan informasi untuk meningkatkan wawasan siswa terkait pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
- Penelitian ini menggunakan 2 orang ahli materi. Berdasarkan hasil uji ahli materi diperoleh data kuantitatif dengan rerata persentase 87,5% dan berkategorio sangat baik. Bagi peneliti lain yang juga ingin melakukan penelitian terkait penggunaan media monopoli dapat menggunakan uji ahli materi yang lebih banyak agar produk yang dihasilkan juga semakin baik.
- Penelitian ini menggunakan 1 orang ahli media dan didapatkan data kuantitatif dari ahli media 89%. Rata-rata tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian menurut Mustaji (2005:102) ternyata masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%). Namun untuk peneliti lain diharapkan menggunakan uji ahli media lebih dari satu agar media yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi.
- Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan *Borg and Gall* yang telah dimodifikasi oleh Pusat Pengembangan Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Nasional. Untuk uji coba skala besar disarankan untuk menggunakan 30 subyek, namun dalam penelitian pengembangan ini, pengembang hanya menggunakan 15 subyek yang terdiri dari 5 orang ahli praktisi/konselor dan 10 orang siswa untuk meminta penilaian. Sehingga untuk peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan subyek penilaian sesuai jumlah yang disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alamiah, Syahrul A. 2012. Pengembangan Media Monopoli Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Bergaul di Kelas pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 20 Surabaya. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: FIP. Unesa.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Boeree, George. 2007. *General Psychology*. Jogjakarta : Prismsophie.
- Daryanto. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1996. *Bahan Pelatihan Pola 17*. Jakarta: Depdikbud PPPG.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Heinich, Molenda, Russell. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Intruccion*. New York : John Wiley & Sons Ina.
- Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Nursalim, Mochamad & Mustadji. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya:Unipers.
- Nursalim, Mochamad & Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Puslitjaknov, Tim. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Departemen Pendidikan Nasional*.
- Putra, Nusa. 2012. *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Reseir, Robert A, dan Robert M. Gagne. 1982. “*Characteristics of Media Selection Models*” dalam *Review of Educational Research*, Winter, Vol.52, No.4, halaman 499-512.
- Sadiman, Arief dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seels, B.B. & Glasgow, Z. 1990. *Exercises in Instructional Design*. Columbus : Merrill Publishing Company.
- Setyoşari, Punaji & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Kartadinata. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung : Maulana.
- Sukardi, DK. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

*Pengembangan Media Monopoli “Wawasan BK” dalam Layanan Informasi
pada Siswa Kelas X MAN Mojosari-Mojokerto*

- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tim Redaksi. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wardati dan Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://cae-indonesia.com/seminar-esensi-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/>(Diakses tanggal 29 Januari 2014 pukul 15:52)
- <http://unnes.ac.id/berita/kurikulum-2013-peran-guru-bk-semakin-penting> / (Diakses tanggal 29 Januari 2014 pukul 15:35)

